

Determinan Pengungkapan *Sustainability Report* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Annisa Egi Nur'aini¹, Hadi Pramono², Suryo Budi Santoso³, Ira Hapsari⁴

Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 02 Januari 2026

Revised: 12 Januari 2026

Accepted: 02 Maret 2026

Keywords:

Sustainability Report;

Financial Distress;

Leverage;

Ukuran Perusahaan.

ABSTRACT

Tujuan Penelitian: Penelitian ini menganalisis determinan pengungkapan *sustainability report* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan *consumer non-cyclicals* subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

Metode Penelitian: Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan metode pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yang menghasilkan 65 perusahaan sebagai sampel penelitian. Data diolah menggunakan aplikasi STATA versi 17 dengan regresi panel *Random Effect Model* (REM).

Novelty: Penelitian ini menghadirkan keterbaruan dari sisi pengujian simultan determinan pengungkapan *sustainability report* yang direpresentasikan oleh *financial distress* dan *leverage* dengan menambahkan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

Hasil Penelitian: *Financial distress* dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Selain itu, ukuran perusahaan juga memperkuat pengaruh *financial distress* dan *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Implikasi: Kondisi *financial distress* dan *leverage* tidak hanya berdampak pada stabilitas keuangan, tetapi juga menurunkan kualitas dan luasnya pengungkapan *sustainability report*. Dampak penurunan tersebut dapat berkurang, terutama pada perusahaan yang berukuran besar.

Research Objectives: This study analyzes the determinants of sustainability report disclosure with company size as a moderating variable in non-cyclical consumer companies in the food and beverage sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2022–2024.

Research Method: This study is quantitative in nature, with a sample selection method using purposive sampling techniques that produced 65 companies as research samples. The data was processed using STATA version 17 with Random Effect Model (REM) panel regression.

Novelty: This study presents a novelty in terms of simultaneously testing the determinants of sustainability report disclosure represented by financial distress and leverage by adding company size as a moderating variable.

Research Results: Financial distress and leverage have a negative effect on sustainability report disclosure. In addition, company size also reinforces the effect of financial distress and leverage on sustainability report disclosure.

Implications: Financial distress and leverage not only affect financial stability, but also reduce the quality and scope of sustainability report disclosures. The impact of this decline can be mitigated, especially in large companies.

Copyright © by Author(s)

This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Corresponding Author:

Hadi Pramono,

Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

Email: pramono.hadi.75@gmail.com

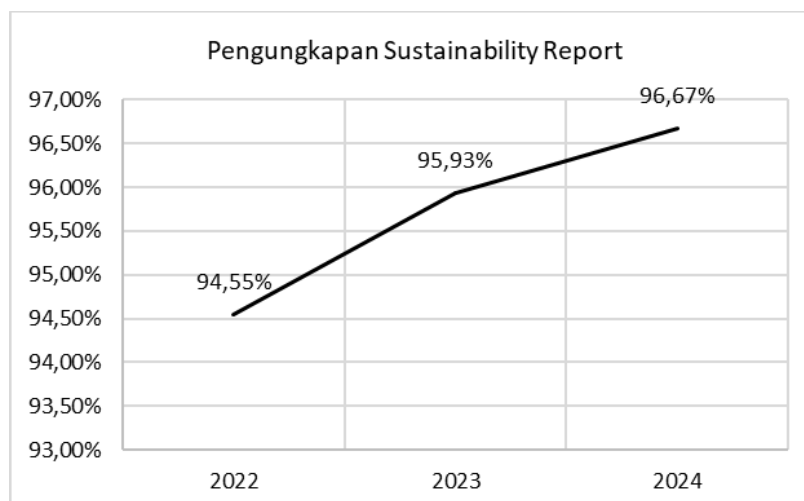
Pendahuluan

Di tengah globalisasi dan peningkatan kompleksitas kegiatan bisnis, entitas korporasi menghadapi berbagai tantangan yang menuntut tingkat transparansi dan akuntabilitas yang lebih tinggi. Beberapa perusahaan di Indonesia telah mengintegrasikan orientasi profitabilitas dengan inisiatif perbaikan lingkungan (Oktaviani & Amanah, 2019). Perusahaan tidak semata-mata diharapkan untuk meraih keuntungan finansial, melainkan juga harus mempertimbangkan aspek lingkungan sosial

(Mahavira & Puspawati, 2022). Perusahaan berkewajiban untuk memenuhi ekspektasi kinerja non-finansial yang meliputi dimensi lingkungan dan sosial atau umumnya dikenal sebagai *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Pramono dkk., 2022). Pasal 74 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UU PT), menyatakan bahwa perusahaan yang aktivitas usahanya beroperasi pada sektor yang berhubungan atau memiliki keterkaitan dengan sumber daya alam diwajibkan untuk memenuhi tanggung jawab lingkungan serta sosial. Ketentuan tersebut selaras dengan prinsip *triple bottom line* atau biasa dikenal dengan konsep 3P yang menggarisbawahi pentingnya keseimbangan antara dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan yang terintegrasi dalam aktivitas operasional perusahaan (Nugrahaini & Mukhibad, 2024). Pada saat melaksanakan aktivitas usahanya, perusahaan tidak hanya diharuskan untuk memperoleh laba (*profit*), tetapi juga berkewajiban memenuhi tanggung jawab sosial terhadap masyarakat (*people*), serta upaya untuk melestarikan lingkungan (*planet*) (Karlina dkk., 2019).

Upaya pemerintah Indonesia dalam menjalankan tanggung jawab sosial perusahaan diwujudkan melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 51/POJK.03/2017, yang mewajibkan lembaga jasa keuangan, emiten, serta perusahaan publik di Indonesia untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan secara komprehensif dan menyeluruh (OJK, 2017). Selain itu, OJK juga mengeluarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) Nomor 16/SEOJK.04/2021, yang menegaskan kembali tanggung jawab perusahaan dalam menyampaikan informasi mengenai kegiatan usahanya, baik melalui laporan keuangan ataupun laporan keberlanjutan (OJK, 2021). SEOJK tersebut juga mengindikasikan adanya keterkaitan yang kuat antara praktik keberlanjutan yang terintegrasi dalam aktivitas bisnis perusahaan (Wijaya & Novianto, 2024). Format pelaporan dapat disampaikan secara terpisah atau digabungkan antara laporan tahunan dan laporan keberlanjutan.

Laporan keberlanjutan atau *sustainability report* merujuk pada dokumen yang disampaikan kepada publik yang mencakup pencapaian sosial, ekonomi, keuangan, serta lingkungan dari suatu Lembaga Jasa Keuangan (LJK), emiten, dan perusahaan publik dalam melaksanakan kegiatan bisnis yang berkelanjutan (OJK, 2017). Laporan tersebut diakui sebagai salah satu komponen krusial yang turut berkontribusi pada kesinambungan kinerja perusahaan (Ngu & Amran, 2021). Perusahaan menyusun laporan keberlanjutan sebagai bukti pertanggungjawaban atas pelaksanaan aktivitas usahanya terhadap lingkungan, aspek sosial, dan masyarakat. Pengungkapan laporan keberlanjutan berfungsi sebagai sarana komunikasi antara perusahaan dengan para pemangku kepentingan untuk menjalin hubungan yang harmonis (Suharti dkk., 2024). Selain itu, melalui penyusunan laporan keberlanjutan yang komprehensif, perusahaan dapat memperoleh persepsi positif dari para pemangku kepentingan guna mendukung kelangsungan entitas tersebut di masa mendatang (Putri & Surifah, 2023).



Gambar 1. Grafik Persentase Pengungkapan Sustainability Report Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2022-2024

Sumber: IDX, 2025

Gambar 1 menyajikan grafik persentase pengungkapan *sustainability report* perusahaan subsektor makanan dan minuman periode tahun 2022-2024. Grafik menunjukkan adanya tren peningkatan pelaporan yang konsisten pada setiap tahun. Pada tahun 2022, tingkat pelaporan keberlanjutan

perusahaan subsektor makanan dan minuman mencapai 94,55%. BEI mengungkapkan bahwa pelaporan keberlanjutan pada tahun 2022 masih berada pada fase adaptasi regulasi POJK atau fase peralihan dari praktik pengungkapan yang bersifat sukarela menuju kewajiban yang lebih menyeluruh, sehingga pada tahun ini masih terdapat beberapa perusahaan yang belum melaporkan keberlanjutan mereka. Kemudian pada tahun 2023, terjadi peningkatan pengungkapan laporan keberlanjutan menjadi 95,93% atau naik 1,38% dari tahun sebelumnya. Hal ini menandakan bahwa perusahaan subsektor makanan dan minuman semakin menyadari pentingnya penerapan praktik keberlanjutan sesuai regulasi POJK. Pada tahun 2024, tren pelaporan keberlanjutan kembali meningkat hingga menyentuh angka 96,67%, naik sebesar 0,74% dari tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa pelaporan *sustainability report* hampir menjadi praktik keberlanjutan yang menyeluruh, karena sebagian besar perusahaan subsektor makanan dan minuman telah melakukan pelaporan tersebut (IDX, 2025). Meskipun tingkat kepatuhan pelaporan *sustainability report* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman relatif tinggi, kualitas dan konsistensi pengungkapan masih bervariasi antar perusahaan. Hal tersebut disebabkan karena masih terdapat beberapa perusahaan subsektor makanan dan minuman yang belum konsisten menyusun dan menerbitkan laporan keberlanjutan. Perusahaan yang tidak konsisten mengungkapkan laporan keberlanjutan menyebabkan transparansi dan akuntabilitas menjadi berkurang, sehingga berpotensi menurunkan kepercayaan *stakeholder*. Hal tersebut dapat menghambat kemampuan perusahaan untuk memperoleh dukungan finansial serta pengakuan sosial dari pemangku kepentingan. Pengungkapan *sustainability report* tidak hanya menjadi persoalan kepatuhan terhadap regulasi semata, melainkan ranah strategis yang sangat dipengaruhi oleh kondisi keuangan internal perusahaan. Beberapa faktor yang diduga dapat berpengaruh terhadap tingkat pelaporan keberlanjutan yaitu *financial distress* dan *leverage*.

Faktor utama yang mempengaruhi tingkat pelaporan keberlanjutan adalah kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan atau *financial distress* merujuk pada situasi di mana suatu perusahaan mengalami kondisi keuangan yang tidak stabil dan berpotensi menimbulkan ancaman kebangkrutan (Fitri & Dillak, 2020). Kesulitan keuangan merupakan tahap awal yang menandai kemungkinan terjadinya kebangkrutan sebagai konsekuensi dari penurunan kondisi keuangan perusahaan (Farha dkk., 2020). Kesulitan keuangan berpotensi mempengaruhi kapasitas serta motivasi perusahaan dalam mengungkapkan informasi keberlanjutan secara transparan kepada para pemangku kepentingan. Pada saat mengalami tekanan finansial, perusahaan cenderung membatasi pengungkapan informasi kepada publik, karena memiliki kekhawatiran terkait pandangan negatif yang dapat mengurangi daya tarik investor (Serly, 2021). Hasil penelitian Narayani & Dewi (2025); Pratiwi & Afriyenti (2023); Fikarunia & Ferdiansyah (2022), menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Penelitian lain dari Purwaningsih & Wibowo (2020); Puspitasari dkk. (2023), menunjukkan bahwa *financial distress* tidak mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan yaitu *leverage*. *Leverage* didefinisikan sebagai rasio yang menggambarkan kapasitas sebuah perusahaan untuk menjalankan kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya (Purnomo dkk., 2024). Rasio ini menggambarkan total utang yang dimanfaatkan perusahaan untuk pembiayaan aset-asetnya. Tingginya rasio *leverage* mengindikasikan bahwa perusahaan menghadapi risiko yang lebih besar dalam memenuhi kewajiban tersebut (Gunawan & Sjarief, 2022). Situasi ini berpotensi meningkatkan risiko kegagalan finansial apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya. Akibatnya, perusahaan terdorong untuk meminimalisir pengeluaran yang terjadi, salah satunya dengan mengurangi alokasi biaya untuk pelaporan keberlanjutan (Sonia & Khafid, 2020). Hasil temuan Liana (2019); Karlina dkk. (2019); Ilahhi dkk. (2025), mengungkapkan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Temuan lain dari Susilawati dkk. (2022); Hermawan dkk. (2021); Wicaksono & Septiani (2020), menyatakan bahwa *leverage* tidak mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang inkonsisten terkait dampak *financial distress* dan *leverage* terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Hal tersebut bukan hanya disebabkan oleh perbedaan metode atau periode, tetapi karena kurangnya pemahaman kontekstual mengenai karakteristik perusahaan dan sektor industri. Inkonsistensi hasil tersebut juga mengindikasikan bahwa hubungan antara *financial distress*, *leverage*, dan pengungkapan laporan keberlanjutan tidak berlaku secara universal, tetapi dapat dipengaruhi oleh faktor tertentu. Oleh karena itu, dibutuhkan variabel moderasi untuk menjelaskan faktor yang dapat mempengaruhi hubungan

antara variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini memanfaatkan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Ukuran perusahaan dinilai mampu memperkuat atau melemahkan dampak *financial distress* dan *leverage* terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Ukuran perusahaan merefleksikan skala operasional suatu entitas yang pengukurannya dapat dilakukan melalui beberapa indikator seperti total aset, penjualan, serta faktor-faktor lainnya (Gunawan & Sjarief, 2022). Perusahaan berskala besar mayoritas mempunyai aset, penjualan, karyawan, dan sistem informasi yang lengkap, sehingga memerlukan pengungkapan informasi yang lebih komprehensif dibandingkan perusahaan berskala kecil (Dewi & Pitriasari, 2019). Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin besar pula upaya yang dilakukan perusahaan untuk melaksanakan pelaporan keberlanjutan agar dapat meningkatkan citra perusahaan di mata publik. Perusahaan besar harus melakukan pengungkapan *sustainability report* yang lebih intensif untuk memenuhi kewajiban kepada pemangku kepentingan (Karlina dkk., 2019).

Penelitian ini mengacu pada studi Narayani & Dewi (2025) yang menganalisis keterkaitan antara *financial distress* dan *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*. Kajian tersebut dikembangkan melalui penambahan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, karena variabel tersebut diyakini mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara kondisi keuangan internal suatu entitas dengan tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan. Ukuran perusahaan tidak hanya berperan sebagai moderator, tetapi juga berperan sebagai penyangga (*buffer*) dalam menghadapi tekanan finansial dan utang yang tinggi terhadap praktik pelaporan keberlanjutan. Populasi dalam penelitian ini merupakan perusahaan *consumer non-cyclicals* subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2022–2024. Subsektor ini digunakan sebagai objek penelitian karena aktivitas operasinya memiliki dampak lingkungan dan sosial yang signifikan, sehingga pengungkapan laporan keberlanjutan menjadi krusial untuk dilakukan sesuai dengan regulasi OJK di Indonesia. Selain itu, perusahaan subsektor makanan dan minuman juga rentan menghadapi kesulitan finansial karena fluktuasi harga bahan baku produksi serta berpotensi mempunyai utang yang tinggi akibat ekspansi produk yang sering menghambat pelaporan keberlanjutan. Adanya inkonsistensi temuan peneliti sebelumnya, serta peningkatan kesadaran global mengenai isu lingkungan dan tekanan regulasi yang semakin intensif terkait pelaporan keberlanjutan, khususnya dalam kondisi kesulitan keuangan dan utang yang tinggi, peneliti tertarik untuk mengkaji kembali pengaruh *financial distress* dan *leverage* terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan dengan penambahan variabel ukuran perusahaan untuk dijadikan pemoderasi.

Tinjauan Pustaka

Teori Stakeholder

Teori *Stakeholder* diperkenalkan oleh Freeman (1984), yang menyatakan bahwa perusahaan bertujuan untuk menghasilkan manfaat yang beragam bagi para pemangku kepentingan (individu dan kelompok yang dapat mempengaruhi atau terpengaruh oleh perusahaan), baik pemangku kepentingan internal maupun eksternal. Perusahaan tidak hanya mempunyai kewajiban kepada pemilik saham, tetapi juga kepada pihak berkepentingan lainnya yang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh kegiatan korporasi (Mahajan dkk., 2023). Menurut perspektif teori *stakeholder*, semua pemangku kepentingan mempunyai hak yang sama untuk mengakses informasi terkait kegiatan perusahaan karena pemangku kepentingan turut berperan dalam mengontrol penggunaan sumber daya ekonomi (Ilahhi dkk., 2025). Pengungkapan *sustainability report* merupakan sebuah alat bagi perusahaan yang berfungsi sebagai media untuk berinteraksi dengan para pemangku kepentingan serta memenuhi kebutuhan *stakeholder* agar dapat menciptakan hubungan yang baik (Suharti dkk., 2024). Pemangku kepentingan membutuhkan informasi yang diungkapkan oleh perusahaan mengenai kegiatan operasional termasuk dalam hal pengungkapan *sustainability report* sebagai dasar pengambilan keputusan, sehingga diperlukan informasi yang berkualitas agar pemangku kepentingan dapat memberikan kepercayaan kepada perusahaan (Liana, 2019).

Sustainability Report

Laporan keberlanjutan atau *Sustainability report* merupakan laporan yang menyajikan informasi terkait dampak yang ditimbulkan oleh kegiatan perusahaan terhadap dimensi lingkungan dan sosial di

samping kinerja ekonomi (Rahmannita, 2024). Laporan keberlanjutan merupakan bukti nyata dari komitmen perusahaan dalam mengelola dampak sosial dan lingkungan yang hasilnya dapat dievaluasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan sekaligus digunakan sebagai sarana komunikasi perusahaan dengan masyarakat maupun pemangku kepentingan dalam upaya mendukung pembangunan berkelanjutan (Suwasono & Anggraini, 2021). Pada awalnya, laporan keberlanjutan berfungsi sebagai alat legitimasi untuk memenuhi kepentingan *stakeholder* terutama di tengah pengawasan publik yang semakin ketat. Tetapi seiring waktu, fungsi tersebut bergeser menjadi instrumen strategis dalam pengelolaan reputasi dan risiko. *Sustainability report* berfungsi sebagai sarana bagi perusahaan untuk merefleksikan tingkat tanggung jawab suatu entitas terhadap kepentingan masyarakat. Melalui pengungkapan laporan keberlanjutan, perusahaan mampu meningkatkan kepercayaan dan hubungan dengan pemangku kepentingan, menjaga nama baik perusahaan, menyediakan informasi yang relevan bagi investor, serta memperkuat daya saing dalam memperoleh pendanaan, tenaga kerja, dan mitra pemasok (Barung dkk., 2018).

Financial Distress

Kesulitan keuangan atau *Financial distress* adalah keadaan ketika perusahaan berada dalam tekanan keuangan yang biasanya ditandai dengan keterbatasan kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Nurbaiti dkk., 2021). Kesulitan keuangan dapat mempengaruhi keputusan manajerial dalam alokasi sumber daya non-keuangan, di mana perusahaan yang sedang mengalami tekanan finansial cenderung mengurangi alokasi biaya untuk pengungkapan laporan keberlanjutan guna memprioritaskan upaya survival keuangan. Perusahaan yang berada pada kondisi kesulitan keuangan akan mengalami ketidakmampuan dalam pembayaran dan gagalannya menepati waktu pembayaran utang yang telah jatuh tempo kepada pemberi kredit (Pratiwi & Afriyenti, 2023). *Financial distress* dapat timbul akibat berbagai kondisi yang berasal dari internal maupun eksternal perusahaan. Kondisi yang berasal dari internal perusahaan dapat disebabkan karena minimnya pengetahuan dan pengalaman dari manajemen dalam mengelola aset, utang, dan modal secara efektif, sedangkan faktor eksternal meliputi sistem perpajakan, inflasi, hukum, dan depresiasi mata uang asing. Kondisi keuangan suatu entitas dapat mempengaruhi praktik dan pengungkapan laporan keberlanjutan yang dilakukan oleh entitas tersebut. Praktik keberlanjutan yang dilakukan perusahaan memerlukan biaya yang tidak sedikit (Puspitasari dkk., 2023). Manfaat yang timbul dari praktik tersebut terkadang lebih rendah daripada biaya yang diperlukan. Hal ini dapat menyebabkan perusahaan enggan untuk mengungkapkan informasi keberlanjutan, karena manfaat yang didapatkan oleh perusahaan tidak setara dengan pengeluaran yang harus ditanggung oleh perusahaan untuk mengungkapkan informasi tersebut (Kartika dkk., 2021).

Leverage

Leverage merupakan indikator keuangan yang mencerminkan tingkat penggunaan utang dalam struktur pendanaan suatu entitas serta mengetahui kapabilitasnya dalam pemenuhan kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang (Sitorus dkk., 2024). *Leverage* menunjukkan sejauh mana ketergantungan perusahaan pada pembiayaan aset yang berasal dari luar perusahaan (Thomas dkk., 2020). Semakin tinggi ketergantungan perusahaan pada utang eksternal, semakin tinggi pula risiko penggunaan utang tersebut. Proporsi *leverage* yang terlalu tinggi akan menurunkan minat investor dan menimbulkan persepsi bahwa perusahaan mungkin akan kesulitan untuk membayar utangnya (Ho dkk., 2023). Tingginya tingkat *leverage* memperbesar risiko pelanggaran perjanjian kredit yang mendorong manajemen untuk melaporkan laba yang lebih tinggi, salah satunya melalui upaya efisiensi biaya seperti pengurangan alokasi pendanaan untuk pengungkapan informasi lingkungan, sosial, dan ekonomi (Hermawan dkk., 2021). *Leverage* secara langsung mampu membatasi keputusan manajerial dalam pengalokasian sumber daya non-finansial untuk pelaporan keberlanjutan, karena utang yang tinggi menuntut perusahaan untuk lebih mengutamakan pengembalian utang kepada kreditor.

Ukuran Perusahaan

Ukuran suatu perusahaan merefleksikan skala operasional entitas tersebut. Entitas berskala besar cenderung mendapatkan sorotan publik lebih intens, sehingga dituntut untuk mengalokasikan sumber daya yang besar guna pengungkapan informasi secara komprehensif (Wicaksono & Septiani, 2020). Skala perusahaan besar mencerminkan kepemilikan sumber daya dan intensitas kegiatan operasional yang lebih tinggi, sehingga memperluas interaksi perusahaan dengan berbagai pemangku kepentingan.

Tingkat pemangku kepentingan yang beragam memotivasi sebuah entitas untuk melakukan pelaporan keberlanjutan secara menyeluruh dan transparan sebagai bukti tanggung jawab terkait aktivitas keberlanjutan (Sofa & Respati, 2020).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Financial distress atau kesulitan keuangan merujuk pada kondisi perusahaan yang mengalami tahap kebangkrutan atau likuidasi (Farha dkk., 2020). Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa *financial distress* membatasi sumber daya perusahaan, sehingga entitas tersebut cenderung memprioritaskan kepentingan *stakeholder* finansial, seperti kreditur dan pemegang saham. Perusahaan lebih mengarahkan perhatian pada upaya pemulihan kinerja keuangan serta pemenuhan kewajiban, yang berakibat pada penurunan tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan. Akibatnya, entitas yang sedang menghadapi kesulitan keuangan cenderung mengungkapkan laporan keberlanjutan yang lebih rendah dibandingkan dengan entitas yang kondisi keuangannya stabil (Pratiwi & Afriyenti, 2023). Selain itu, tekanan finansial mendorong perusahaan untuk membatasi pengungkapan informasi yang berpotensi memberikan dampak negatif terhadap persepsi publik dan investor (Narayani & Dewi, 2025). Beberapa temuan terdahulu yang dikaji oleh Farha dkk. (2020); Suwasono & Anggraini (2021); Dewiyanti dkk. (2022), menemukan bahwa *financial distress* memberikan pengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Berdasarkan penjelasan empiris di atas, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1: *Financial Distress* berpengaruh negatif terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Leverage merupakan rasio keuangan yang mengindikasikan kapasitas perusahaan dalam memanfaatkan utang untuk mendanai asetnya. *Leverage* mempengaruhi tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan karena perusahaan cenderung mengeliminasi biaya-biaya terkait pengungkapan guna melaporkan laba yang lebih tinggi kepada pemangku kepentingan (Damayanti & Hardiningsih, 2021). Teori *stakeholder* menyatakan bahwa tingginya tingkat *leverage* menunjukkan perusahaan sangat bergantung pada pendanaan yang berasal dari utang, sehingga perusahaan lebih memprioritaskan upaya pemenuhan kewajiban kepada kreditur dan pemegang saham. Kondisi tersebut berdampak pada pengurangan sumber daya perusahaan untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan. *Leverage* yang tinggi mengurangi kecenderungan perusahaan untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan dikarenakan besarnya biaya yang harus dibayarkan oleh perusahaan, sehingga arus kas yang tersedia tidak mencukupi untuk mendanai kegiatan ekonomi, sosial, dan lingkungan (Ho dkk., 2023). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Liana (2019); Karlina dkk. (2019); Oktaviani & Amanah (2019), menemukan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Berdasarkan uraian empiris tersebut, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H2: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Peran Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *Financial Distress* dengan Pengungkapan *Sustainability Report*

Perusahaan berskala besar umumnya menjadi objek perhatian publik yang signifikan dan dianggap memiliki kapasitas sumber daya yang memadai untuk menyusun laporan keberlanjutan secara komprehensif (Dewi & Pitriasari, 2019). Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan berskala besar berada di bawah pengawasan intensif dari berbagai pihak yang berkepentingan, sehingga lebih terdorong untuk melakukan pelaporan informasi secara menyeluruh. Penelitian yang dilakukan oleh Putra dkk. (2023) menyatakan bahwa perusahaan berskala besar secara positif dapat meningkatkan kemampuan perusahaan untuk melakukan pengungkapan laporan keberlanjutan. Perusahaan besar yang mengalami kesulitan finansial cenderung tetap mengungkapkan laporan keberlanjutan dengan memanfaatkan sumber daya perusahaan yang memadai untuk mempertahankan reputasi perusahaan di mata publik dan pemangku kepentingan. Perusahaan berskala besar mempunyai akses modal yang lebih luas dan kemampuan diversifikasi risiko yang lebih tinggi, sehingga kondisi kesulitan keuangan tidak secara langsung mampu mengurangi pengungkapan laporan keberlanjutan seperti pada perusahaan berskala kecil. Dengan demikian, dampak *financial distress* terhadap pengungkapan *sustainability report* dapat diperkuat oleh perusahaan yang berukuran besar. Hal ini dikarenakan besarnya ukuran perusahaan tidak

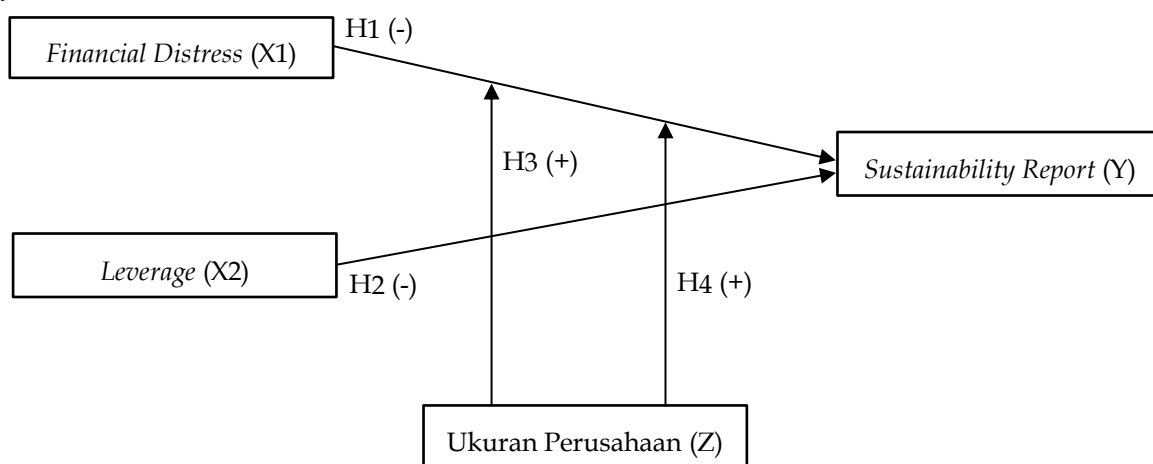
hanya mampu memperlemah atau memperkuat hubungan *financial distress* terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, tetapi juga berperan sebagai faktor struktural yang dapat mengubah respons perusahaan terkait kondisi kesulitan keuangan dalam konteks pelaporan keberlanjutan. Berdasarkan uraian empiris tersebut, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H3: Ukuran Perusahaan memperkuat pengaruh *Financial Distress* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Peran Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *Leverage* dengan Pengungkapan *Sustainability Report*

Perusahaan berskala besar menunjukkan pengaruh yang lebih luas terhadap masyarakat serta berorientasi pada pasar modal, sehingga cenderung lebih termotivasi dalam hal pengungkapan informasi (Damayanti & Hardiningsih, 2021). Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan berskala besar mempunyai pemangku kepentingan yang lebih beragam dan tanggung jawab lebih besar dalam pelaporan *sustainability report* untuk memenuhi harapan *stakeholder*. Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan & Sjarief (2022) menyatakan bahwa perusahaan dengan ukuran yang besar cenderung melakukan pengungkapan laporan keberlanjutan secara ekstensif, karena manajemen berupaya untuk memperkuat reputasi perusahaan agar memperoleh pengakuan sosial dari *stakeholder*, komunitas masyarakat, maupun otoritas pemerintah. Perusahaan besar yang mempunyai utang tinggi cenderung tetap mengungkapkan *sustainability report* untuk menjaga citra perusahaan di hadapan para pemangku kepentingan. Tingkat utang yang tinggi pada perusahaan besar mendorong pengungkapan laporan keberlanjutan yang lebih komprehensif untuk menghindari persepsi negatif terkait masalah finansial perusahaan, sehingga perusahaan akan tetap mengutamakan pelaporan keberlanjutan meskipun alokasi biaya yang dibutuhkan tinggi. Dengan demikian, dampak *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report* dapat diperkuat oleh perusahaan yang berukuran besar. Hal ini dikarenakan ukuran perusahaan yang besar tidak hanya menjadi moderator yang mampu mempengaruhi hubungan *leverage* terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, tetapi juga berperan sebagai faktor struktural yang mampu mengubah tanggapan perusahaan mengenai tingkat utang yang tinggi dalam konteks pengungkapan laporan keberlanjutan. Berdasarkan uraian empiris tersebut, hipotesis yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

H4: Ukuran Perusahaan memperkuat pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*



Gambar 2. Kerangka Konseptual

Metode Penelitian

Sampel Data

Populasi penelitian ini terdiri dari perusahaan *consumer non-cyclicals*, khususnya subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), serta secara konsisten menerbitkan

laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) untuk periode tahun 2022-2024. Subsektor ini digunakan karena kegiatan operasionalnya menimbulkan dampak lingkungan dan sosial yang substansial, sehingga pengungkapan laporan keberlanjutan menjadi penting untuk dilakukan guna mematuhi ketentuan OJK di Indonesia. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif yang memanfaatkan data sekunder dari laporan tahunan yang telah dipublikasikan serta laporan keberlanjutan yang tersedia di situs web masing-masing perusahaan selama periode tahun 2022-2024.

Pengukuran tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan dilakukan melalui penerapan *Sustainability Report Disclosure Index* (SRDI), yang merujuk pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017. Indeks tersebut relevan dan kontekstual di Indonesia karena dibuat sesuai kriteria pengungkapan wajib OJK, sehingga skor pengungkapan lebih akurat menggambarkan kepatuhan terhadap standar nasional. Terdapat sebanyak 50 indikator pelaporan dalam *sustainability report* yang wajib diungkapkan oleh perusahaan.

Penelitian ini menerapkan metode pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode pengutipan sampel melalui penentuan subjek yang memiliki karakteristik khusus yang dianggap sesuai dengan tujuan penelitian (Lenaini, 2021). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil sesuai dengan kriteria pada tabel berikut:

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan <i>consumer non-cyclicals</i> subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2022–2024.	100
Perusahaan yang tidak ditemukan laporan tahunan (<i>annual report</i>) dan laporan keberlanjutan (<i>sustainability report</i>) di BEI dan <i>website</i> secara lengkap selama periode tahun 2022–2024.	(35)
Total perusahaan	65
Total sampel yang diperoleh (65 perusahaan x 3 tahun)	195

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Sustainability Report

Laporan keberlanjutan atau *sustainability report* merupakan variabel dependen dalam studi ini. Menurut Putri & Surifah (2023), laporan keberlanjutan merupakan laporan sukarela yang pelaksanaannya diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Penelitian ini menerapkan indeks pengungkapan laporan keberlanjutan yakni *Sustainability Report Disclosure Index* (SRDI) yang merujuk pada POJK Nomor 51/POJK.03/2017. Terdapat 50 indikator pengungkapan laporan keberlanjutan yang wajib dilaporkan oleh perusahaan. Setiap indikator yang diungkapkan oleh perusahaan diberi nilai satu (1), sedangkan indikator yang tidak diungkapkan diberi nilai nol (0). Setelah pemberian nilai dilakukan pada seluruh indikator, nilai tersebut kemudian dijumlahkan untuk mendapatkan nilai total bagi setiap perusahaan. Persamaan yang digunakan untuk menghitung Indeks Pengungkapan Laporan Keberlanjutan (SRDI) sama dengan yang diterapkan dalam penelitian Aningtyas dkk. (2025), yaitu:

$$SRDI = \frac{\text{Total Item yang Diungkapkan}}{50 \text{ Item Pengungkapan}} \times 100\%$$

Financial Distress

Financial distress adalah kondisi penurunan kinerja keuangan yang dapat terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan atau likuidasi (Sapitri & Saputra, 2025). *Financial distress* memberikan prediksi bahwa perusahaan sedang mengalami tekanan finansial. *Financial distress* diawali dengan adanya ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban, terutama kewajiban jangka pendek, kewajiban likuiditas, dan kewajiban yang tergolong kategori solvabilitas (Goh, 2023). Pengukuran *financial distress* menggunakan rumus yang sama dengan penelitian Budiarjo & Rahayuningsih (2023) yang menggunakan *Altman Z-Score*, yaitu:

$$Z\text{-Score} = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5$$

Keterangan:

X1 = *Working Capital/ Total Assets*

X2 = *Retained Earnings/ Total Assets*

X3 = *Earnings Before Interest and Taxes/ Total Assets*

X4 = *Market Value of Equity/ Total Liabilities*

X5 = *Sales/ Total Assets*

Perusahaan dikategorikan mengalami *financial distress* apabila *Z-Score* < 1,81. Jika *Z-Score* berada pada rentang 1,81 sampai 2,99, perusahaan dinyatakan *grey zone* yang menunjukkan bahwa kondisi keuangannya tidak dapat dipastikan dalam keadaan stabil atau mengalami *financial distress*. Sedangkan jika *Z-Score* > 2,99, perusahaan dinyatakan berada dalam kondisi finansial yang baik.

Leverage

Leverage mencerminkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya, baik berupa kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang (Ho dkk., 2023). Tingginya rasio *leverage* menunjukkan penurunan kemampuan perusahaan dalam memenuhi tanggung jawabnya terhadap kreditur (Susilawati dkk., 2022). Penelitian ini memanfaatkan proksi *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk menghitung tingkat *leverage*. Rasio DER menggambarkan tingkat ketergantungan perusahaan pada pembiayaan utang untuk mendanai aktivitas operasionalnya (Dewi, 2019). Rasio DER membandingkan total utang dengan ekuitas perusahaan secara keseluruhan menggunakan rumus yang sama dengan penelitian Narayani & Dewi (2025), yaitu:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Keterangan:

DER = *Debt to Equity Ratio*

Total *Liabilities* = Jumlah Liabilitas

Total *Equity* = Jumlah Modal

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merujuk pada skala suatu entitas yang dapat diukur berdasarkan total penjualan dan total aktiva yang termuat dalam laporan keuangan, serta dapat dilihat dari jumlah karyawan yang bekerja di perusahaan tersebut (Tasri & Sukiswo, 2025). Perusahaan berskala besar menunjukkan kepemilikan aset dan tingkat penjualan yang tinggi serta mempunyai aktivitas operasional yang lebih luas, sehingga pengaruhnya terhadap masyarakat dan pemegang saham menjadi lebih signifikan (Damayanti & Hardiningsih, 2021). Variabel ukuran perusahaan diukur menggunakan rumus yang sama seperti penelitian Kristiana & Limajatini (2025) yaitu dengan menggunakan logaritma natural (Ln) dari total aset perusahaan yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Size} = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

Pengujian hipotesis pada studi ini dilakukan melalui analisis regresi moderasi berbasis data panel menggunakan perangkat lunak STATA versi 17. Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$SR = \alpha + \beta_1FD + \beta_2DER + \beta_3FD_SIZE + \beta_4DER_SIZE + e$$

Keterangan:

SR = *Sustainability Report*

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

FD = *Financial Distress*

DER = *Leverage*
 SIZE = Ukuran Perusahaan
 e = error term

Hasil dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk menyajikan gambaran karakteristik dan sebaran data penelitian melalui skor nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi pada setiap variabel yaitu *Sustainability Report* (SR), *Financial Distress* (FD), *Leverage* (DER), dan Ukuran Perusahaan (SIZE).

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviasi
SR	195	0.640	1.000	0.957	0.061
FD	195	-6.926	43.536	4.555	5.526
LEV	195	-23.617	29.316	1.100	2.942
UP	195	24.380	32.937	28.666	1.762

Sumber: Hasil Output STATA 17, 2025

Hasil statistik deskriptif yang disajikan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel SR (*Sustainability Report*) yang diukur melalui *Sustainability Report Disclosure Index* (SRDI), menghasilkan nilai minimum 0,640 dan nilai maksimum 1,000. Nilai rata-rata (*mean*) tercatat sebesar 0,957 dengan standar deviasi 0,061. Hal ini mengindikasikan dari 195 sampel dalam penelitian, sebagian besar telah memenuhi persyaratan pengungkapan laporan keberlanjutan sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017, sebagaimana dibuktikan oleh nilai rata-rata skor SRDI yang mencapai 95,7%.

Variabel FD (*Financial Distress*) yang diukur menggunakan *Z-Score*, menghasilkan nilai minimum -6,926 dan nilai maksimum 43,536. Nilai rata-rata (*mean*) untuk variabel *financial distress* tercatat sebesar 4,555 dengan standar deviasi 5,526. Hal ini mengindikasikan dari 195 sampel dalam penelitian, mayoritas perusahaan tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan, sebagaimana dibuktikan oleh nilai rata-rata *Z-Score* yang melebihi 2,99 yaitu 4,555 ($4,555 > 2,99$).

Variabel LEV (*Leverage*) yang diukur melalui *Debt to Equity Ratio* (DER), menghasilkan nilai minimum -23,617 dan nilai maksimum 29,316. Nilai rata-rata (*mean*) variabel *leverage* tercatat sebesar 1,100 dengan standar deviasi 2,942. Hal ini mengindikasikan dari 195 sampel dalam penelitian, struktur pendanaan didominasi oleh modal sendiri dibandingkan utang, sehingga tingkat *leverage* perusahaan dapat dikategorikan dalam batas yang wajar, sebagaimana dibuktikan oleh nilai rata-rata DER sebesar 1,100.

Variabel UP (Ukuran Perusahaan) yang diukur menggunakan Logaritma natural (Ln) dari Total Aset, menghasilkan nilai minimum 24,380 dan nilai maksimum 32,937. Nilai rata-rata (*mean*) variabel ukuran perusahaan tercatat sebesar 28,666 dengan standar deviasi 1,762. Hal ini mengindikasikan dari 195 sampel dalam penelitian, mayoritas merupakan perusahaan berskala besar, sebagaimana dibuktikan oleh nilai rata-rata yang mencapai 28,666.

Uji Pemilihan Model

Uji pemilihan model digunakan untuk menentukan model regresi data panel yang paling sesuai dan efisien antara *Fixed Effect Model* (FEM), *Common Effect Model* (CEM), dan *Random Effect Model* (REM) yang dilakukan melalui uji sebagai berikut:

Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk menentukan model regresi data panel yang paling tepat antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Common Effect Model* (CEM). Hipotesis dalam uji Chow yaitu:

H0: Menggunakan *Common Effect Model* (CEM)

H1: Menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM)

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Uji Chow	Prob > F	Hasil	Model Terpilih
<i>Chow Test</i>	0.0000	P < 0,05 (H0) ditolak	<i>Fixed Effect Model</i>

Sumber: Hasil Output STATA 17, 2025

Hasil uji Chow yang disajikan pada Tabel 3 menunjukkan nilai Probabilitas F (Prob > F) sebesar 0,0000. Karena nilai probabilitas menunjukkan hasil yang lebih rendah dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,0000 < 0,05$), maka uji Chow menolak H0 dan menerima H1. Dengan demikian, model yang terpilih melalui uji ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan model regresi data panel yang paling tepat antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Hipotesis dalam uji Hausman yaitu:

H0: Menggunakan *Random Effect Model* (REM)

H1: Menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM)

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

Uji Hausman	Prob > chi2	Hasil	Model Terpilih
<i>Hausman Test</i>	0.0680	P > 0,05 (H0) diterima	<i>Random Effect Model</i>

Sumber: Hasil Output STATA 17, 2025

Hasil uji Hausman yang disajikan pada Tabel 4 menunjukkan nilai Probabilitas (Prob > chi2) sebesar 0,0680. Nilai probabilitas menunjukkan hasil yang lebih tinggi dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,0680 > 0,05$), maka uji Hausman menerima H0 dan menolak H1. Dengan demikian, model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM).

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas	chi2	Prob > chi2
<i>Heteroskedastisitas Test</i>	11.29	0.0008

Sumber: Hasil Output STATA 17, 2025

Hasil uji Heteroskedastisitas yang disajikan pada Tabel 5 menunjukkan nilai *Chi-Square* sebesar 11,29 dengan nilai Probabilitas (Prob > chi2) 0,0008. Nilai probabilitas menunjukkan hasil yang lebih rendah dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,0008 < 0,05$). Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa model menunjukkan adanya masalah heteroskedastisitas. Hal ini mengindikasikan bahwa varians error (residual) antar perusahaan tidak konstan atau homogen.

Uji Autokorelasi

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi	F	Prob > F
<i>Autokorelasi Test</i>	8.45	0.0000

Sumber: Hasil Output STATA 17, 2025

Hasil uji Autokorelasi yang disajikan pada Tabel 6 menunjukkan nilai F sebesar 8,45 dengan Probabilitas F (Prob > F) 0,0000. Nilai probabilitas menunjukkan hasil yang lebih rendah dari tingkat signifikansi 0,05 (0,0000 < 0,05). Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa model menunjukkan adanya masalah autokorelasi. Hal ini mengindikasikan bahwa varians error (residual) pada satu periode berkorelasi dengan periode berikutnya sehingga membuat estimasi parameter menjadi tidak efisien.

Untuk memperoleh estimator yang konsisten dan efisien pada data panel, studi ini melanjutkan analisis regresi data panel *Random Effect Model* (REM) yang diestimasi melalui *Generalized Least Square* (GLS) dengan *robust standard error*. GLS dengan *robust standard error* digunakan sebagai *treatment* terhadap data panel yang mengalami masalah heteroskedastisitas dan autokorelasi. Estimator ini digunakan karena *Generalized Least Square* (GLS) lebih efisien daripada *Ordinary Least Square* (OLS) ketika terjadi pelanggaran asumsi klasik (Gujarati & Porter, 2009).

Uji Hipotesis

Analisis Model Regresi Moderasi

Tabel 7. Hasil Regresi Moderasi GLS Robust Standard

SR	Koefisien	Robust std. error	z	P > [z]	Hasil	Keterangan
FD	-0.0343317	0.0119909	-2.86	0.004	Berpengaruh Negatif	H1 (diterima)
LEV	-0.0272419	0.0053978	-5.05	0.000	Berpengaruh Negatif	H2 (diterima)
FD_UP	0.0011355	0.0004196	2.71	0.007	Memperkuat	H3 (diterima)
LEV_UP	0.0009736	0.000199	4.89	0.000	Memperkuat	H4 (diterima)
(Konstanta)	0.900518	0.1099649	8.19	0.000		
R-squared	0.1766					
F	87.64					
Prob > F	0.0000					

Sumber: Hasil Output STATA 17, 2025

Hasil pengujian hipotesis moderasi pada Tabel 7 menggunakan regresi data panel *Random Effect* yang diestimasi melalui *Generalized Least Square* (GLS) dengan *robust standard error*. Nilai koefisien menunjukkan arah hubungan antar variabel, sedangkan nilai probabilitas (P > [z]) menentukan signifikansi pada taraf 5% (0,05). Berdasarkan hasil uji hipotesis, variabel *financial distress* dan *leverage* mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability Report*. Hal tersebut menandakan bahwa kondisi kesulitan keuangan dan tingkat utang yang tinggi pada perusahaan subsektor makanan dan minuman mampu menurunkan tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan. Selain itu, variabel ukuran perusahaan memperkuat dampak *financial distress* dan *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan subsektor makanan dan minuman yang berskala besar cenderung tetap mengungkapkan laporan keberlanjutan ketika mengalami kesulitan keuangan dan memiliki utang yang tinggi. Nilai *R-squared* 0,1766 dan Prob > F 0,0000 mengindikasikan bahwa model regresi data panel signifikan secara simultan dan layak digunakan karena nilai probabilitas lebih rendah dari tingkat signifikansi 0,05 (0,0000 < 0,05), tetapi variabel *financial distress* dan *leverage* hanya mampu menjelaskan 17,66% dari variabel pengungkapan *sustainability report*. Sementara itu, sisa lainnya sebesar 82,34% berasal dari pengaruh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam studi ini.

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Hasil pengujian hipotesis pertama (H1) menunjukkan koefisien negatif sebesar -0,0343317 dengan nilai probabilitas 0,004. Nilai probabilitas tersebut lebih rendah dari tingkat signifikansi 0,05 (0,004 < 0,05). Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa *financial distress* memberikan pengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*, sehingga **hipotesis pertama (H1) diterima**. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi kesulitan keuangan dapat mengurangi kapasitas perusahaan subsektor makanan dan minuman dalam mengungkapkan laporan keberlanjutan. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung membatasi tingkat pengungkapan informasi, sedangkan perusahaan

dengan kondisi keuangan stabil akan melakukan pengungkapan yang lebih komprehensif dalam laporan keberlanjutannya (Suwasono & Anggraini, 2021).

Hasil temuan ini selaras dengan teori *stakeholder*, yang menyatakan bahwa kondisi *financial distress* mengakibatkan penurunan kapasitas sumber daya perusahaan, sehingga perusahaan lebih memprioritaskan pemenuhan tuntutan *stakeholder* finansial seperti kreditur dan pemegang saham. Perusahaan cenderung mengutamakan pemenuhan kewajiban kepada kreditur serta kelangsungan keuangan daripada mengalokasikan sumber daya untuk pelaporan yang ekstensif, yang pada akhirnya berdampak pada pengurangan pelaporan keberlanjutan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Farha dkk. (2020); Serly (2021); Fikarunia & Ferdiansyah (2022), yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Hasil pengujian hipotesis kedua (H2) menunjukkan koefisien negatif sebesar $-0,0272419$ dengan nilai probabilitas $0,000$. Nilai probabilitas tersebut lebih rendah dari tingkat signifikansi $0,05$ ($0,000 < 0,05$). Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa *leverage* memberikan pengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*, sehingga **hipotesis kedua (H2) diterima**. Temuan ini menyatakan bahwa tingkat utang yang tinggi dapat mengurangi kapasitas perusahaan subsektor makanan dan minuman dalam mengungkapkan laporan keberlanjutan. *Leverage* yang tinggi cenderung mengurangi kapabilitas perusahaan untuk melakukan pelaporan keberlanjutan secara menyeluruh akibat keterbatasan sumber daya finansial (Ilahhi dkk., 2025). Ketika perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi, prioritas utama perusahaan adalah memenuhi kewajiban kepada kreditur, yang pada akhirnya mengakibatkan penurunan dalam pelaporan keberlanjutan.

Hasil temuan ini selaras dengan teori *stakeholder*, yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi bergantung pada pembiayaan utang, sehingga cenderung memprioritaskan kepentingan kreditur dan pemegang saham dengan fokus pada stabilitas keuangan serta pengembalian utang, bukan pada pelaporan keberlanjutan. Kondisi ini mengakibatkan pengalokasian sumber daya perusahaan untuk pengungkapan laporan keberlanjutan menjadi berkurang. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Liana (2019); Oktaviani & Amanah (2019); Ilahhi dkk. (2025), yang menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Peran Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara Financial Distress dengan Pengungkapan Sustainability Report

Hasil pengujian hipotesis ketiga (H3) menunjukkan koefisien positif sebesar $0,0011355$ dengan nilai probabilitas $0,007$. Nilai probabilitas tersebut lebih rendah dari tingkat signifikansi $0,05$ ($0,007 < 0,05$). Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan memperkuat pengaruh *financial distress* terhadap pengungkapan *sustainability report*, sehingga **hipotesis ketiga (H3) diterima**. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan subsektor makanan dan minuman dengan skala besar yang sedang menghadapi kesulitan keuangan cenderung tetap mengungkapkan laporan keberlanjutan. Perusahaan besar yang mengalami *financial distress* tetap berkomitmen untuk melakukan pelaporan keberlanjutan secara konsisten meskipun dihadapkan pada tekanan beban biaya operasional yang tinggi dan prioritas utama akan upaya stabilisasi keuangan.

Hasil temuan ini selaras dengan teori *stakeholder*, yang menyatakan bahwa perusahaan berskala besar berada di bawah pengawasan yang lebih intensif dari masyarakat dan pemangku kepentingan (Darmawan & Sudana, 2022). Tekanan tersebut mendorong perusahaan berskala besar yang mengalami *financial distress* untuk tetap melakukan pelaporan keberlanjutan secara komprehensif sebagai strategi untuk mempertahankan citra perusahaan di mata publik dan mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Dengan demikian, dampak *financial distress* terhadap pengungkapan *sustainability report* dapat diperkuat oleh besarnya ukuran perusahaan.

Peran Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara Leverage dengan Pengungkapan Sustainability Report

Hasil pengujian hipotesis keempat (H4) menunjukkan koefisien positif sebesar $0,0009736$ dengan nilai probabilitas $0,000$. Nilai probabilitas tersebut lebih rendah dari tingkat signifikansi $0,05$ ($0,000 < 0,05$). Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan memperkuat pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*, sehingga **hipotesis keempat (H4) diterima**. Temuan ini

menunjukkan bahwa perusahaan subsektor makanan dan minuman dengan skala besar yang memiliki tingkat utang tinggi cenderung tetap mengungkapkan laporan keberlanjutan. Perusahaan berskala besar dengan *leverage* tinggi cenderung bergantung pada pendanaan melalui utang, sehingga berdampak pada peningkatan pengawasan dari pihak yang berkepentingan.

Hasil temuan ini selaras dengan teori *stakeholder*, yang menyatakan bahwa tingkat utang yang tinggi memaksa perusahaan besar untuk aktif terlibat dalam kegiatan sosial dan lingkungan sebagai wujud partisipasi perusahaan dalam pembangunan berkelanjutan guna menyamakan defisiensi finansial perusahaan (Gunawan & Sjarief, 2022). Tekanan tersebut menuntut perusahaan berskala besar dengan utang yang tinggi untuk tetap melakukan pelaporan keberlanjutan secara menyeluruh sebagai upaya strategis untuk mempertahankan nama baik perusahaan serta memperoleh legitimasi dari masyarakat. Dengan demikian, dampak *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report* dapat diperkuat oleh besarnya ukuran perusahaan.

Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis determinan pengungkapan *sustainability report* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan *consumer non-cyclicals* subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2022–2024. Determinan pengungkapan *sustainability report* direpresentasikan oleh kondisi keuangan internal perusahaan yaitu *financial distress* dan *leverage*. Kedua faktor tersebut berperan penting dalam menentukan luasnya pengungkapan laporan keberlanjutan. Hasil temuan ini menyatakan bahwa *financial distress* dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan mempunyai tingkat utang yang tinggi cenderung melakukan pengurangan pelaporan keberlanjutan. Pada saat mengalami *financial distress*, perusahaan cenderung memprioritaskan upaya untuk survival keuangan daripada mengalokasikan pengeluaran sumber daya untuk pelaporan yang ekstensif sehingga berdampak pada pengurangan pengungkapan *sustainability report* kepada *stakeholder*. Selain itu, perusahaan yang mempunyai utang tinggi akan mendapatkan tekanan dari pemberi pinjaman atau kreditur untuk lebih fokus pada upaya stabilitas keuangan dan pengembalian utang daripada pengungkapan keberlanjutan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini memiliki peran sebagai pemoderasi yang memperkuat pengaruh *financial distress* dan *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*. Perusahaan berskala besar cenderung tetap melakukan pengungkapan *sustainability report* ketika mengalami *financial distress* dan *leverage*. Besarnya skala perusahaan membuat efek negatif *financial distress* dan *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report* menjadi berkurang, karena perusahaan besar mendapatkan pengawasan yang lebih ketat dari pemangku kepentingan sehingga termotivasi untuk tetap melakukan pelaporan keberlanjutan agar nama baik perusahaan tetap terjaga.

Implikasi dari penelitian ini adalah manajemen harus mampu menyelaraskan antara kondisi tekanan finansial dengan komitmen keberlanjutan perusahaan. *Sustainability report* menjadi alat strategis yang digunakan perusahaan untuk menjaga kepercayaan pemangku kepentingan, terutama ketika mengalami kesulitan keuangan. Pengelolaan utang yang efisien dan integrasi pelaporan keberlanjutan dengan strategi bisnis jangka panjang menjadi kunci dalam upaya mempertahankan keberlanjutan perusahaan tanpa mengesampingkan stabilitas keuangan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yakni nilai koefisien determinasi (*R-squared*) yang tergolong rendah yaitu hanya sebesar 0,1766 atau 17,66%. Peneliti berikutnya diharapkan dapat meningkatkan nilai *R-squared* dengan mengembangkan model penelitian. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan menambahkan variabel lain yang lebih relevan dan mempunyai kontribusi besar terhadap pengungkapan *sustainability report* seperti profitabilitas, kepemilikan manajerial, reputasi auditor, likuiditas, atau *corporate governance*. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat memperpanjang periode observasi dan menggunakan pendekatan metodologis yang lebih kuat.

Referensi

Aningtyas, L. A., Wahyuni, S., Santoso, S. B., & Mudjiyanti, R. (2025). Determinan Financial Distress dengan Sustainability Report Sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Sektor Keuangan Bursa Efek Indonesia). *JAFM: Journal of Accounting and Finance Management*, 5(6), 1548–1563.

- <https://doi.org/10.38035/jafm.v5i6>
- Barung, M. B., Simanjuntak, A. M. A., & Hutadjulu, L. Y. (2018). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Pengungkapan Sustainability Report (Studi Empiris pada Seluruh Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2016). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(2), 76-89.
- Budiarjo, C. I., & Rahayuningsih, D. A. (2023). Pengaruh Intellectual Capital dan Variabel Lainnya terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan (JIaku)*, 2(3), 275-289. <https://doi.org/10.24034/jiaku.v2i3.6010>
- Damayanti, A., & Hardiningsih, P. (2021). Determinan Pengungkapan Laporan Berkelanjutan. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(01), 175-189. <https://doi.org/10.29040/jap.v22i1.2756>
- Darmawan, B. A., & Sudana, I. P. (2022). Tekanan Stakeholder dan Ukuran Perusahaan pada Sustainability Report. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(12), 3582-3596. <https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v32i12.p08>
- Dewi, I. P., & Pitriasari, P. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi*, XI(1), 33-53.
- Dewi, N. A. (2019). Corporate Governance, Profitabilitas, Leverage, dan Pengaruhnya terhadap Pengungkapan Sosial dan Lingkungan. *Journal of Islamic Finance and Accounting*, 2(2), 39-62. <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/jifa>
- Dewiyanti, S., Wardani, B. R., & Amelia, M. (2022). The Role of Accounting Conservatism Influence Financial Distress and Litigation Risk on Sustainability Report of Infrastructure Companies Listed on Indonesian Stock Exchange For The Period 2019 - 2021. *International Industrial Engineering and Operations Management (IEOM)*, 392-399. <https://doi.org/10.4108/eai.4-11-2022.2328927>
- Farha, Handajani, L., & Surasni, N. K. (2020). Peran Konservatisme Akuntansi dalam Pengaruh Financial Distres dan Tingkat Hutang terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan. *Jurnal EMBA*, 8(3), 1-13.
- Fikarunia, & Ferdiansyah. (2022). Pengaruh Financial Distress, Karakteristik Komite Audit, dan Reputasi Auditor Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela. *Inventory: Jurnal Akuntansi*, 6(1), 27-35. <https://doi.org/10.25273/inventory.v6i1.12093>
- Fitri, M. A., & Dillak, V. J. (2020). Arus Kas Operasi, Leverage, Sales Growth Terhadap Financial Distress. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 12(2), 60-64.
- Freeman, R. E. (1984). *Stakeholder Theory*.
- Goh, T. S. (2023). *Monograf: Financial Distress*.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics*.
- Gunawan, V., & Sjarief, J. (2022). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, 19(1), 22-41. <https://doi.org/10.25170/balance.v19i1>
- Hermawan, T., Sutarti, & Munawar, A. (2021). Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan (JIAKES)*, 9(3), 597-604. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i3.1209>
- Ho, V., Kampo, K., & Tangke, P. (2023). The Influence of Leverage, Independent Commissioners, Company Activities and Profitability on Sustainability Report Disclosure. *Contemporary Journal on Business and Accounting (CJBA)*, 3(2), 96-117.
- IDX. (2025). *Indonesia Stock Exchange Bursa Efek Indonesia*. IDX. <https://www.idx.co.id/id>
- Ilahhi, C. N., Purwohedi, U., & Yusuf, M. (2025). The Effect of Profitability, Leverage, Independent Commissioners, and Industry Type on Sustainability Report Disclosure. *International Journal of Current Economics & Business Ventures*, 5(2), 236-252. <https://scholarsnetwork.org/journal/index.php/ijeb>
- Karlina, W., Mulyati, S., & Putri, T. E. (2019). The Effect of Company's Size, Industrial Type, Profitability, and Leverage to Sustainability Report Disclosure (Case Study on Companies Registered in Sustainability Reporting Award (SRA) Period 2014-2016). *Journal of Accounting for Sustainable Society (JASS)*, 1(1), 32-52. <http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jap> Jurnal
- Kartika, I., Pramadila, I., & Sulistyowati, S. (2021). GCG, Corporate Characteristics, and Financial Distress As a Determinant of Extensive Voluntary Disclosures. *Jurnal RAK (Riset Akuntansi Keuangan)*, 6(1), 65-82. <http://jurnal.untidar.ac.id/index.php/RAK>
- Kristiana, R., & Limajatini. (2025). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Ukuran

- Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Report dengan Profitabilitas Sebagai Pemoderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Energi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020 - 2023). *GLOBAL ACCOUNTING: JURNAL AKUNTANSI*, 4(1), 1-10. <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/ga>
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33-39. <https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.4075>
- Liana, S. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 2(2), 199-208.
- Mahajan, R., Lim, W. M., Sareen, M., Kumar, S., & Panwar, R. (2023). Stakeholder theory. *Journal of Business Research*, 166, 1-16. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2023.114104>
- Mahavira, R. P. I., & Puspawati, D. (2022). The Effect of Environmental Performance and Corporate Social Responsibility (CSR) on Company Value with Profitability as an Intervening Variable. *Atlantis Press*, 218(Icoeb), 178-185. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.220602.023>
- Narayani, P. R., & Dewi, L. G. K. (2025). Financial Distress dan Leverage pada Pengungkapan Sustainability Report. *E-Jurnal Akuntansi*, 35(1), 181-194. <https://doi.org/10.24843/EJA.2025.v35.i01.p11>
- Ngu, S. B., & Amran, A. (2021). Materiality disclosure in sustainability reporting: Evidence from Malaysia. *Asian Journal of Business and Accounting*, 14(1), 225-252. <https://doi.org/10.22452/ajba.vol14no1.9>
- Nugrahaini, Q. A., & Mukhibad, H. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Aktivitas Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Report dengan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi. *Book Chapter Akuntansi Keuangan Jilid 1*, 141-171. <https://doi.org/10.15294/ak.v2i1.363>
- Nurbaiti, A., Lestari, T. U., & Thayeb, N. A. (2021). Pengaruh Corporate Governance, Financial Distress, dan Ukuran Perusahaan terhadap Integritas Laporan Keuangan. *JIMEA (Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(1), 758-771.
- OJK. (2017). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 51/POJK.03/2017*. https://www.ojk.go.id/sustainable-finance/id/peraturan/peraturan-ojk/Documents/SAL_POJK_51_-_keuangan_berkelanjutan.pdf
- OJK. (2021). *Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 16/SEOJK.04/2021*. <https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Documents/Pages/Bentuk-dan-Isi-Laporan-Tahunan--Emiten-atau-Perusahaan-Publik/SEOJK-16-2021.pdf>
- Oktaviani, D. R., & Amanah, L. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, dan Corporate Governance terhadap Publikasi Sustainability Report. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(9), 1-20.
- Pramono, H., Fakhruddin, I., & Hapsari, I. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan. *RATIO: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 3(2), 78-83. <https://doi.org/10.30595/ratio.v3i2.13751>
- Pratiwi, A., & Afriyenti, M. (2023). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Financial Distress terhadap Pengungkapan Sukarela. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 5(1), 1-11. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i1.472>
- Purnomo, R. R., Ulupui, I. G. K. A., & Yusuf, M. (2024). Peran Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi dari Profitabilitas dan Leverage terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 5(2), 391-410. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/japa>
- Purwaningsih, E., & Wibowo, M. N. K. (2020). Pengaruh Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan, dan Kesulitan Keuangan terhadap Pengungkapan Sukarela pada Laporan Tahunan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). 6(11), 1-20.
- Puspitasari, N., Prihatni, R., & Yusuf, M. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance dan Financial Distress terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 4(3), 671-687. <https://doi.org/10.24034/jiaku.v2i4.6144>
- Putra, I. G. C., Santosa, M. E. S., & Juliantari, N. K. D. P. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Karakteristik Perusahaan, Kepemilikan Asing dan Komisaris Independen terhadap Sustainability Reporting pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Wacana Ekonomi (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)*, 22(1), 18-29. <https://doi.org/10.22225/we.22.1.2023.18-29>
- Putri, A. D., & Surifah. (2023). Pengaruh Leverage dan Good Corporate Governance terhadap

- Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Magisma*, XI(1), 31–42.
- Rahmannita, N. (2024). Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Pengungkapan Sustainability Report (Studi Empiris Perusahaan Pertambangan dan Industri Dasar & Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2021-2022). *BISMA (Business and Management Journal)*, 2(3), 222–231. <https://doi.org/10.59966/bisma.v2i3.1181>
- Sapitri, S. A., & Saputra, D. (2025). Pengaruh Sustainability Reporting Disclosure Index dan Financial Distress terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Energy yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Islamic Finance and Accounting Research*, 4(1), 23–42. <https://doi.org/10.25299/jafar.2025.20769>
- Serly. (2021). Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Environmental Sensitivity, Financial Distress, dan Manajemen Laba terhadap Pengungkapan Sukarela Perusahaan Keluarga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Global Financial Accounting Journal*, 05(02), 125–147. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/3243>
- Sitorus, C. I., Bukit, R. B., & Bulan, N. (2024). The Influence of Company Size, Board of Directors and Leverage on Sustainability Report Disclosure with Profitability as a Moderation Variable in LQ45 Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Current Science Research and Review*, 07(05), 2673–2688. <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/V7-i5-29>
- Sofa, F. N., & Respati, N. W. (2020). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Report (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017). *DINAMIKA EKONOMI : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1), 32–49.
- Sonia, D., & Khafid, M. (2020). The Effect of Liquidity, Leverage, and Audit Committee on Sustainability Report Disclosure with Profitability as a Mediating Variable. *Accounting Analysis Journal*, 9(2), 95–102. <https://doi.org/10.15294/aaj.v9i2.31060>
- Suharti, Wandu, Halimahtussakdiah, & Purnama, I. (2024). The Effect of Good Corporate Governance, Profitability, Leverage and Firm Size Towards the Disclosure of Sustainability Report. *Jurnal Akuntansi, Kewirausahaan Dan Bisnis*, 9(1), 82–96. <http://www.ejournal.pelitaindonesia.ac.id/ojs32/index.php/KURS/index>
- Susilawati, Ambarwati, S., & Prakoso, R. (2022). The Effect of Leverage and Good Corporate Governance on Sustainability Report Disclosure. *International Journal of Science and Society (IJSOC)*, 4(4), 60–74. <http://ijsoc.goacademica.com>
- Suwasono, H., & Anggraini, A. (2021). Pengaruh Financial Distress, Leverage, Umur Perusahaan, Tipe Industri dan Gender Diversity terhadap Sustainability Report. *Proceeding Seminar Nasional & Call For Papers*, 34–43. <https://prosiding.stieaas.ac.id/index.php/prosenas/article/view/96>
- Tasri, N. R., & Sukiswo, W. H. D. (2025). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Achievement terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 14(2), 337–350. <https://journal.stiem.ac.id/index.php/jureq>
- Thomas, G. N., Aryusmar, & Indriaty, L. (2020). The Effect of Company Size, Profitability and Leverage on Sustainability Report Disclosure. *Talent Development & Excellence*, 12(1), 4700–4706. <http://www.iratde.com>
- Wicaksono, R. R., & Septiani, A. (2020). Determinan Sustainability Report Dan Pengaruh Terhadap Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(2), 1–15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Wijaya, A., & Novianto, R. A. (2024). Analisis Hubungan Kepatuhan Laporan Keberlanjutan terhadap Peraturan OJK dengan Kinerja Perusahaan. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 8(2), 4955–4965. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i2.2348>